

Persepsi Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Pengajaran Folklor: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta

Perception of Prospective Elementary School Teachers towards Teaching Folklore: A Case Study of Students at Yogyakarta PGRI University

doi: 10.24832/jpnk.v9i2.5123

Ujang Sugara

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin
- Indonesia
Email: ujangsugara@unimar.ac.id

Herwin

Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

Supartinah

Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 9, Nomor 2, Desember 2024

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 08-05-2024

Naskah disetujui: 04-11-2024

Terbit: 31 Desember 2024

Abstract: *This qualitative study aims to describe the perceptions of prospective elementary school teachers regarding the relevance of folklore to learning in the present and the future. The informants of this study were prospective elementary school teachers. Data collection was carried out through individual interviews using semi-structured techniques. Data validity was ensured through source triangulation and analyzed by using inductive analysis technique. The results of the study indicate that prospective teachers perceive folklore as having an urgency to be taught in elementary schools, especially in literature learning because it has didactic value, especially in character education and its role in cultural values preservation. However, some prospective teachers prefer modern literature as teaching material because the stories are more interesting and contextually relevant to current developments. These findings indicate that prospective elementary school teachers have different views on folklore learning in schools. To conclude, both folklore and modern literature have the same potential to be taught to students because both provide relevant educational values, particularly in character development. Therefore, integration between folklore and modern literature is needed in learning Indonesian in elementary schools to create a balance between teaching local values and contextualization of the modern era.*

Keywords: *folklore, elementary school, literature learning, character education*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru sekolah dasar mengenai relevansi folklor pada pembelajaran pada masa kini dan masa yang akan datang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deksriptif. Informan penelitian ini adalah calon guru sekolah dasar. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara individu dengan teknik semi terstruktur. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para calon guru mempersepsikan folklor memiliki*

urgensi untuk diajarkan di sekolah dasar khususnya dalam pembelajaran sastra karena memiliki nilai didaktis terutama dalam pendidikan karakter dan merupakan salah satu upaya dalam pelestarian budaya. Namun, sebagian calon guru lebih memilih sastra modern sebagai bahan ajar karena ceritanya lebih menarik dan lebih kontekstual dengan perkembangan zaman. Temuan tersebut mengindikasikan calon guru sekolah dasar memiliki pandangan yang berbeda mengenai pembelajaran folklor di sekolah. Kesimpulan, baik folklor maupun sastra modern memiliki potensi yang sama untuk diajarkan kepada peserta didik karena keduanya memberikan nilai edukatif yang relevan terutama dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara folklor dan sastra modern dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk menciptakan keseimbangan antara pengajaran nilai lokal dan kontekstualisasi zaman modern.

Kata kunci: folklor, calon guru sekolah dasar, pembelajaran sastra, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat membuka cakrawala bagi pembaca dan pemirsa untuk mengetahui realitas kehidupan, baik sosial, budaya, maupun politik yang diungkapkan dalam bentuk estetika. Dengan karya sastra, khalayak dapat mengenal dan memahami budaya Indonesia yang beragam. Sastra menyuguhkan informasi yang berkaitan dengan keragaman budaya bahkan ritus sebagai latar belakang penciptaannya. Melalui sastra, pembaca maupun pemirsa secara reseptif dan imajinatif dapat menangkap kepentingan di luar dirinya serta dapat melihat segala sesuatu dari perspektif lain sesuai wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya.

Sastra ialah bentuk dari hasil seni kreatif yang berobjek manusia serta kehidupannya dengan media bahasa dan tulisan yang mengandung keindahan dan kebenaran (Nanda & Susanto, 2020). Karya sastra memiliki relevansi dengan masalah-masalah kehidupan manusia, di antaranya pendidikan, etika, maupun estetika. Karya sastra berkembang secara mengakar dan meluas dalam masyarakat dan diturunkan secara turun-temurun untuk menjaga kelestarian sastra. Beberapa bentuk dari karya sastra yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat ialah karya sastra

lisan yang memiliki nilai kearifan atau kerap disebut sebagai folklor.

Folklor adalah hasil budaya masyarakat berupa mitos ataupun petuah yang tersebar dari mulut ke mulut ataupun yang menggunakan tambahan gerak tubuh dan diwariskan dari generasi ke generasi yang memiliki nilai moral, tata krama, gaya hidup masyarakat, pengetahuan tentang kehidupan, alam, kepercayaan, dan keyakinan yang dikemas dalam cerita (Johan *et al.*, 2019; Mailybaeva, Utegulov, & Tazhinova, 2015; Sudjarwo, Maydiantoro, & Halengkara, 2021). Folklor didominasi oleh mitos maupun takhayul yang tidak bisa dibuktikan secara nyata. Namun, folklor memiliki kearifan lokal yang terdiri dari pepatah dan klise yang dibumbui metafora yang kaya untuk dikonsumsi dengan mudah (Rayner, 2008).

Folklor memiliki beragam nilai budaya yang mengajarkan kebaikan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa untuk membantu masyarakat mengenal nilai maupun budaya masyarakat yang terkandung dalam folklor (Hastuti, Chandra, & Oswari, 2017). Hal tersebut dapat menjadi media utama untuk pengetahuan budaya dan akademik dalam bentuk 'hermeneutika lokal' yang membawa perubahan yang signifikan bagi kemajuan ilmu

serta pengembangan teori, kebijakan, serta praktik pendidikan yang berkelanjutan (Rayner, 2008). Folklor dapat dijadikan sebagai media pembelajaran maupun sumber pembelajaran karena folklor mengandung nilai luhur yang bermanfaat untuk peserta didik (Johan, Rullyana, Ardiansah, Hanoum, Fathoni, & Wulandari, 2019).

Sastra sebagai pembelajaran berkembang dan tumbuh pada tingkat pendidikan tinggi terlebih pada calon-calon guru yang akan membelajarkan sastra di masa yang akan datang. Salah satunya adalah folklor dipelajari pada program studi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar). Sastra wajib dipelajari oleh calon guru sekolah dasar karena sastra masuk ke dalam capaian pembelajaran yang harus dikuasai siswa sekolah dasar. Capaian pembelajaran tersebut yakni menguasai bidang studi di sekolah dasar serta mengajarkan sastra di sekolah dasar. Pengajaran sastra di sekolah dasar meliputi materi atau konten dalam pembelajaran sastra, penggunaan pendekatan, dan model pembelajaran sastra (Cosgun, 2022).

Urgensi sastra tidak hanya sebatas dalam pembelajaran bahasa, tetapi sastra juga berperan penting dalam membangun kerukunan masyarakat serta toleransi di dalamnya. Sastra mempunyai status tinggi dalam lingkungan masyarakat sejak zaman dahulu hingga saat ini (Rahman & Weda, 2018). Kedudukan sastra sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau kemampuan berbahasa siswa melainkan juga untuk meningkatkan kemampuan berapresiasinya.

Mempelajari sastra memiliki sejumlah manfaat. pertama, membangun karakter seperti melembutkan budi pekerti, meningkatkan kepekaan terhadap masalah kehidupan, dan sebagai media pengajaran norma. Kedua, berperan sebagai media adaptasi sosial, membantu perubahan pola pikir dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Ketiga, sebagai

media katarsis atau penyucian jiwa (Cosgun, 2022; Efendi & Nurjanah, 2019; Mar, 2018).

Saat ini, arah pembelajaran sastra baik pada pendidikan dasar maupun menengah cenderung menggunakan bahan atau materi sastra lama daripada sastra kontemporer atau sastra baru. Sastra lama yang dimaksud yakni berupa legenda, dongeng, pantun, dan lain sebagainya.

Sebagai calon-calon guru yang lahir dan besar pada abad ke-21, mereka memiliki preferensi yang berbeda terhadap sastra. Mereka ada yang condong menyukai sastra lama seperti folklor, ada pula yang menyukai sastra kontemporer. Hal tersebut akan memengaruhi pilihan dalam mengajarkan karya sastra pada anak didik mereka di masa yang akan datang. Pendidikan formal juga turut andil dalam memengaruhi preferensi pemilihan sastra pada calon guru. Selain itu, pemilihan karya sastra juga dipengaruhi oleh pendidikan informal seperti pendidikan keluarga (Laksono, Saryono, & Santoso, 2021).

Calon guru sekolah dasar yang saat ini berstatus sebagai Generasi Z, umumnya memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk folklor sebagai identitas budaya. Mereka berpartisipasi dalam gerakan sosial dan berupaya untuk menciptakan dunia menjadi tempat yang lebih baik menurut pandangan mereka (Dobrowolski, Drozdowski, & Panait, 2022; Jaciow & Wolny, 2021).

Generasi Z menilai folklor sebagai jembatan yang dapat menghubungkan masa lalu dan masa kini. Mereka juga beranggapan folklor penting untuk dikenalkan kepada anak-anak agar mereka mengenal dan mewarisi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Di sisi lain, terdapat juga Generasi Z yang sudah terbawa arus globalisasi dan tidak peduli lagi dengan warisan para pendahulu seperti folklor.

Untuk mengatasi ketidakpedulian tersebut, terutama dalam pembelajaran sastra yang salah satu materinya adalah folklor, sastra harus diajarkan dengan pendekatan multimodal.

Pembelajaran multimodal pada sastra artinya sastra harus diajarkan dengan menggunakan berbagai metode dan media kepada peserta didik. Metode dan media tersebut seperti membaca teks, mendengar rekaman bacaan, menonton adaptasi film, ataupun berdiskusi mengenai karya sastra (Rovira-Collado, 2019). Pendapat lain menjelaskan bahwa dalam pengajaran sastra cerita pendek lebih disukai (Cosgun, 2022). Folklor hendaknya dapat diajarkan dengan menggunakan *digital storytelling* (Chatterjee, Mishra, Padhi, Ojha, Al-Absi, & Sain, 2019). Selain itu, folklor relevan dalam membentuk kompetensi guru terhadap pembelajaran sastra (Grakhova, Belyaeva, Sharafetdinova, Potanina, & Tarasov, 2019). Hal tersebut tentu bermanfaat bagi calon guru sekolah dasar sebagai guru di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat perbedaan pendapat mengenai pembelajaran sastra, khususnya folklor di sekolah dasar. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan pada penelitian ini yakni bagaimana persepsi calon guru sekolah dasar terhadap folklor sebagai bahan ajar dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di masa depan? Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi calon guru terhadap pengajaran folklor di lingkungan akademik yang akan memberikan sudut pandang yang berharga terhadap folklor dan menggali pembelajaran folklor apakah dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan dasar di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi calon guru sekolah terhadap relevansi folklor sebagai bahan ajar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April dan Mei tahun 2022. Subjek penelitian terdiri dari 38 calon guru sekolah dasar dengan rincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Identitas Subjek Penelitian

Gender	Lama menjadi Mahasiswa	
	<2 tahun	>2 tahun
Perempuan	33	-
Laki-laki	5	-
Total	38	-

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang belum genap dua tahun menjadi mahasiswa. Walaupun mereka belum genap dua tahun menjadi mahasiswa, mereka memiliki pandangan mengenai folklor karena folklor pernah mereka pelajari di sekolah menengah. Selain itu, pada awal perkuliahan mereka sudah mendapatkan mata kuliah yang membahas konsep sastra dan kebudayaan, termasuk folklor. Mata kuliah ini memberikan konteks bagi mereka untuk mulai memikirkan bagaimana folklor bisa diintegrasikan ke dalam pengajaran sastra di sekolah dasar. Dari berbagai pengalaman tersebut, terbentuklah persepsi mengenai folklor bagi subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara (Tabel 2) yang didesain sesuai kebutuhan pengumpulan data

Tabel 2 Pedoman Wawancara

Subjek Penelitian	Topik Pertanyaan
Mahasiswa semester 2 PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta tahun 2022	1. Identitas partisipan 2. Definisi folklor 3. Urgensi folklor sebagai bahan ajar di sekolah dasar 4. Jenis folklor yang diajarkan di sekolah dasar 5. Kelengkapan fasilitas dan media folklor 6. Perbandingan folklor dengan sastra modern 7. Folklor di masa yang akan datang

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

sebagai pendukung interpretasi hasil penelitian. Keabsahan data yang dilakukan yakni triangulasi sumber. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan data mengenai perspektif calon guru sekolah dasar mengenai folklor dan observasi.

Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis induktif untuk mengidentifikasi tema bahasan yang muncul dari hasil penelitian yang dilakukan (Wahiddah & Julia, 2022). Data yang didapatkan kemudian diinterpretasikan dan hasilnya akan menjadi tema bahasan. Tema yang muncul diidentifikasi dan disintesis dengan penelitian terdahulu sehingga mendapatkan hasil yang kredibel. Tahapan tersebut dilaksanakan sampai keseluruhan data jenuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemahaman calon guru sekolah dasar diklasifikasikan menjadi persepsi terhadap definisi folklor, urgensi folklor, pemanfaatan media folklor jika dibandingkan dengan sastra modern, dan persepsi folklor pada pembelajaran di masa yang

akan datang. Tabel 3 adalah deskripsi dari hasil wawancara dengan calon guru sekolah dasar.

Dari Tabel 3 didapatkan hasil bahwa calon guru sekolah dasar mendefinisikan folklor berdasarkan jenis dan bentuknya, kemudian folklor tersebut diwariskan secara turun temurun serta memiliki nilai budaya dan menjadi ciri khas masyarakat lokal. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara calon guru sekolah dasar mengenai definisi folklor.

"Yang saya ketahui tentang folklor yaitu suatu kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut dari nenek moyang kita dahulu hingga sekarang, biasanya cerita seperti ini diceritakan langsung oleh nenek." (FNR, April 2022)

Persepsi calon guru sekolah dasar terhadap urgensi folklor

Tabel 4 menunjukkan bahwa folklor memiliki urgensi untuk digunakan sebagai bahan ajar, khususnya dalam pembelajaran sastra. Folklor juga dapat dijadikan media untuk memahami toponimi suatu daerah. Folklor juga memiliki konteks yang relevan dengan peserta didik

Tabel 3 Definisi Folklor

Sub-Jawaban	Simpulan
Folklor terbagi menjadi folklor non lisan, setengah lisan, dan lisan. Folklor dapat meliputi cerita rakyat atau tradisi dalam suatu masyarakat.	Folklor merupakan tradisi yang diciptakan manusia sejak dahulu yang berbentuk tradisi lisan, setengah lisan, dan non lisan.
Folklor diidentikkan dengan tradisi yang berkembang pada zaman dahulu dan telah menyatu dalam kehidupan masyarakat.	
Folklor merupakan salah satu kebudayaan yang berada di suatu kelompok yang dikreasikan oleh manusia	

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Tabel 4 Urgensi Folklor

Sub-Jawaban	Simpulan
Folklor dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan.	Folklor dapat dimanfaatkan
Folklor membawa efek kebaikan tersendiri jika dilihat dari perspektif pendidikan karakter. Jika dilihat dari perspektif nilai budaya, folklor merupakan salah satu budaya yang perlu diwariskan.	menjadi perantara dalam menanamkan karakter serta
Dengan membiasakan diri menyampaikan pelajaran melalui media folklor, siswa akan mengingat bahwa ada ungkapan adat atau daerah yang tidak pernah didengarnya.	menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

karena folklor merupakan materi yang berasal dari lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran yang menggunakan folklor menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan tersebut mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, maupun individu. Selain itu, folklor juga berperan sebagai bentuk pelestarian budaya, terlebih pelestarian budaya yang sifatnya rekreatif. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara calon guru sekolah dasar mengenai urgensi folklor.

“Folklor sangat penting, karena dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam pranata sekolah dan keluarga untuk mengatasi persoalan kehidupan sehari-hari. Folklor juga memiliki nilai budaya sebagai peninggalan leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.” (HAS, April 2022).

Persepsi calon guru sekolah dasar mengenai folklor untuk peserta didik sekolah dasar

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa dalam memilih folklor untuk peserta didik hendaknya

guru melakukannya secara cermat. Folklor yang dipilih hanya mencakup cerita yang memiliki nilai edukatif, namun tetap memiliki nilai rekreatif. Folklor yang dipilih juga menyampaikan ajaran yang sarat akan nilai karakter maupun sosial budaya masyarakat. Hal tersebut tercermin dari salah satu kutipan wawancara calon guru sekolah dasar mengenai folklor untuk peserta didik.

“Folklor yang dapat diajarkan kepada siswa adalah folklor nonlisan dan lisan yang mengajarkan pendidikan karakter.” (WR, April 2022).

Persepsi calon guru sekolah dasar pada peran bahan ajar terhadap pemahaman peserta didik mengenai folklor

Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa fasilitas yang lengkap termasuk penggunaan bahan ajar yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap folklor. Selain itu, guru hendaknya melakukan inovasi seperti pemanfaatan platform YouTube agar dapat menarik minat peserta didik dan memperdalam

Tabel 5 Folklor untuk Peserta Didik Sekolah Dasar

Sub-Jawaban	Simpulan
Folklor yang dapat diajarkan yakni folklor yang ceritanya masih murni serta terdapat amanat dan hal-hal baik.	Folklor untuk peserta didik yakni berupa cerita ataupun noncerita yang mengajarkan nilai karakter dan sosial budaya.
Folklor yang dapat diajarkan kepada siswa adalah folklor nonlisan dan lisan yang mengajarkan pendidikan karakter.	
Folklor yang dapat diajarkan yakni cerita yang bermanfaat bagi pembaca untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

Tabel 6 Peran Bahan Ajar terhadap Pemahaman Peserta Didik mengenai Folklor

Sub-Jawaban	Simpulan
Jika fasilitas mengenai bahan ajar folklor itu lengkap, anak-anak juga akan lebih mudah memahami isi folklor.	Fasilitas yang lengkap seperti penggunaan bahan ajar folklor dapat membuat peserta didik memahami isi folklor, terlebih jika guru melakukan inovasi seperti menggunakan Youtube dalam mengajarkan folklor.
Tanpa adanya referensi, folklor mungkin akan sulit dimengerti oleh sebagian besar anak.	
Media <i>YouTube</i> yang berisi konten folklor merupakan suatu kreativitas dan inovasi dalam mengajarkan folklor pada anak sekolah dasar.	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

pemahamannya mengenai folklor secara efektif. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara calon guru sekolah dasar mengenai peran bahan ajar terhadap pemahaman peserta didik mengenai folklor.

“Menurut saya, fasilitas belajar itu sangat penting apalagi yang berupa bahan bacaan. Karena selain untuk mempermudah anak dalam memahami, anak juga tidak akan merasa bosan. Selain itu, guru dapat dengan leluasa dalam mengajarkan folklore untuk anak SD.” (HAS, April 2022).

Persepsi calon guru sekolah dasar mengenai pemilihan pembelajaran berbasis sastra modern daripada sastra tradisional

Berdasarkan Tabel 7 diketahui terdapat dua pandangan yang berbeda di antara calon guru sekolah dasar. Sebagian dari mereka cenderung memilih sastra modern sebagai bahan ajar daripada folklor. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sastra modern maupun folklor memiliki potensi yang sama untuk diajarkan kepada peserta didik. Keduanya dapat memberikan nilai edukatif yang relevan dan bermanfaat dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara calon

guru sekolah dasar mengenai sastra modern vs sastra tradisional.

“Menurut saya, pembelajaran sastra modern lebih efektif karena dapat membuka sudut pandang dan pikiran dengan wawasan yang luas, lebih peka akan persoalan kemanusiaan, dapat membangun kemampuan berpikir kritis, menghargai berbagai macam perbedaan yang ada, dan dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, mengingat, dan memahami.” (NF, April 2022).

Persepsi calon guru sekolah dasar mengenai folklor di masa depan

Berdasarkan Tabel 8 diketahui para calon guru memprediksi folklor tidak akan lagi digunakan dalam pembelajaran di masa depan karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa materi pembelajaran perlu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Hal ini berdampak pada folklor yang merupakan produk dari budaya lama menjadi tidak sesuai dengan konteks pendidikan modern. Berikut adalah salah satu kutipan wawancara calon guru sekolah dasar mengenai folklor di masa depan.

Tabel 7 Sastra Modern VS Sastra Tradisional

Sub-Jawaban	Simpulan
Sastra modern lebih efektif diajarkan daripada sastra tradisional karena peserta didik menganggap lebih bagus serta tidak membosankan.	Sastra modern tidak membosankan, dari segi penulisan karya sastra lebih mudah menulis karya sastra modern, serta dalam memahami sastra modern tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
Melalui sastra modern anak lebih mudah untuk menghasilkan karya sastra sesuai imajinasi dan kreatifitas yang mereka miliki.	
Saya memilih sastra modern daripada sastra tradisional karena dari segi bahasanya sastra modern tidak lagi berbahasa daerah sehingga tidak perlu menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.	
Saya memilih folklor daripada sastra modern karena folklor dapat mengenalkan anak kepada kebudayaan yang ada di sekitar mereka.	Mengenal kebudayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.
Saya memilih folklor karena folklor merupakan tradisi turun temurun dan memiliki nilai tersendiri	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

Tabel 8 Folklor di Masa Depan

Sub-Jawaban	Simpulan
Anak-anak pada zaman sekarang lebih tertarik dengan sastra modern karena lebih bagus, lebih kekinian, sehingga folklor di masa depan barangkali sudah dilupakan dan tidak dipelajari lagi.	Folklor di masa depan tidak digunakan lagi dalam pembelajaran karena dianggap tidak relevan dengan kemajuan zaman.
Pembelajaran folklor yang akan datang lebih banyak menggunakan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran seperti YouTube dan sejenisnya karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman.	
Terdapat kesulitan dalam pembelajaran sastra berbasis folklor di masa mendatang, karena siswa lebih tertarik dan lebih paham pada pembelajaran sastra modern yang dianggap masih baru dan tidak kuno, berbeda dengan folklor.	

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

"Menurut saya, akan sangat sulit melakukan pembelajaran sastra berbasis folklor karena anak maupun orang dewasa pada zaman sekarang lebih tertarik dengan sastra modern. Folklor dianggap membosankan dan sudah ketinggalan zaman. Relevansi sastra berbasis folklor masih kalah saing dengan sastra modern yang dianggap lebih menarik, meskipun masih ada beberapa yang menyukai folklor." (HAS, April 2022).

Pembahasan

Definisi Folklor

Calon guru sekolah dasar berpandangan bahwa folklor adalah suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersebut berupa budaya lisan maupun nonlisan. Folklor berguna sebagai tradisi lisan yang disampaikan secara lisan dari satu orang ke orang lain, dari generasi ke generasi, seperti mendongeng yang memiliki kenangan kolektif, mitos, moral, sejarah, kepercayaan, kemenangan, maupun kekalahan.

Pandangan lainnya, folklor dianggap sebagai media rakyat yang digunakan untuk menyebarkan informasi sebelum lahirnya tulisan, serta memasukkan kisah ke dalam berbagai bentuk seperti musik tradisional, tari, ataupun drama. Setiap folklor yang dituturkan masyarakat bertujuan untuk menciptakan budaya masyarakat, mencerminkannya, mendidik

kelompok masyarakat, maupun menghibur kelompok mereka dengan ciri khas budaya mereka (Polk, 2010).

Kaitannya dengan lingkungan sekolah dan budaya, folklor adalah manifestasi dari budaya rakyat yang diciptakan kembali dengan nuansa lain dengan praktik budaya baru. Folklor bahkan berisiko menjadi sesuatu yang ditinggalkan karena berasal dari masa lalu yang tidak memiliki relevansi dengan masa kini. Oleh karena itu, folklor dipopulerkan kembali dalam ekspresi budaya dan representasi sosial dari kehidupan sehari-hari seperti poster yang sering dibuat dan ditempelkan yang berisi petuah dan nilai yang dibuat oleh guru dan peserta didik di sekolah (Porto, 2014).

Folklor cenderung dianggap sebagai narasi yang dilahirkan dari imajinasi. Imajinasi tidak sekadar menjadi hiburan mental, bukan hanya sekadar aktivitas tanpa konsekuensi dalam kenyataan, melainkan berfungsi penting untuk kehidupan (Vygotsky, 2004). Dalam folklor, anak-anak berimajinasi terhadap folklor dan mendapat makna dari cerita tersebut serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Ketika dibacakan atau membaca folklor, mereka mengimajinasikan karakter yang hanya bisa didengar atau dibaca, lalu mensintesis apa yang mereka dengar atau baca dengan sesuatu yang belum mereka alami (Agbenyega, Tamakloe, &

Klibthong, 2017). Hal tersebut berdampak pada aktifnya daya imajinasi, baik secara individu maupun kolektif, untuk melahirkan pengetahuan baru dan ketika pengetahuan baru tersebut lahir setiap anak dapat diarahkan ke pemikiran yang lebih dalam (Agbenyega *et al.*, 2017).

Folklor di Sekolah Dasar

Pandangan calon guru sekolah dasar mengenai folklor di sekolah dasar menekankan pada aspek didaktik maupun hiburan. Folklor secara jelas mengungkapkan orientasi terhadap didaktis. Mayoritas folklor diciptakan khusus untuk anak-anak. Folklor anak ialah karya untuk anak yang didapat dari tradisi serta fragmen folklor dewasa yang ditransmisikan ke repertoar anak. Semua genre folklor banyak digunakan untuk mendidik anak seperti dongeng, legenda, serta epos, dengan teknik yang hebat serta memperhatikan perkembangan imajinasi anak, mentalitas, serta menggunakan teknik gabungan visual dengan bahasa yang imajinatif dan ekspresif (Mailybaeva *et al.*, 2015).

Mary & Herbert Knapp sebagai seorang guru berpandangan bahwa pada sudut dan celah kehidupan anak yang tidak diawasi oleh orang tua, mereka mengabadikan tradisi rakyat (folklor) tanpa adanya orang dewasa yang mengajarnya (Tucker, 2012). Lebih lanjut Knapp mengutarakan folklor anak sebagai proses yang melibatkan kerahasiaan. Kerahasiaan tersebut sebagai representasi dari ruang pribadi anak yang diukir anak-anak untuk dirinya sendiri dalam dunia yang diatur orang dewasa (Tucker, 2012).

Pada saat yang sama, Virtanen menganalisis tentang masa depan kanak-kanak (Tucker, 2012). Virtanen juga menekankan pemisahan antara budaya anak-anak dengan orang dewasa. Virtanen memberikan contoh konkret pemisahan budaya anak-anak dengan orang dewasa di Finlandia. Di Finlandia terdapat sekelompok anak yang melakukan kegiatan dengan slogan "dilarang dewasa". Artinya, anak

tidak melakukan hal yang dilakukan orang dewasa. Orang tua mengamati anak-anaknya yang menggunakan slogan tersebut mengatakan bahwa mereka tidak tahu tentang apa yang dilakukan anak mereka. Dari hal tersebut terlihat adanya perbedaan antara dunia anak dan dunia orang dewasa (Tucker, 2012).

Hasil positif didapat dari pembentukan kognitif peserta didik di sekolah dasar dengan penggunaan folklor yang saat ini menjadi permasalahan dalam pembelajaran di sekolah dasar. Bagaimanapun juga, permasalahan tersebut sangat kompleks sehingga tidak dapat mencakup seluruh bidang secara terperinci (Elmira, Omarov, Konyrbayeva, Jazdykbayeva, Orazbayeva, Tautaeva, & Eskaraevag, 2021).

Urgensi Folklor sebagai Pembelajaran di Sekolah Dasar

Persepsi calon guru sekolah dasar mengenai urgensi folklor yakni folklore diterapkan sebagai wujud pelestarian budaya. Selain itu, calon guru sekolah dasar berpendapat bahwa folklor digunakan sebagai alat untuk mengembangkan karakter pada anak. Folklor membuka pintu bagi pengajaran dan pembelajaran yang tidak dilakukan pada disiplin ilmu lain, folklor mempelajari apa artinya menjadi manusia (Bowman, 2006). Di sisi lain, folklor digunakan sebagai upaya dalam mendidik spiritual dan moral peserta didik sesuai standar moral maupun nilai yang berlaku pada lingkungan peserta didik. Selain itu, folklor berkontribusi terhadap pembentukan pandangan dunia, budaya dan etika, konsep moral, spiritual, dan pengembangannya (Grakhova *et al.*, 2019).

Folklor selalu berperan penting dalam mendidik anak-anak. Folklor akan terus relevan diajarkan kepada anak-anak agar mereka mampu mempertahankan identitas budayanya (Banda & Morgan, 2013). Hal tersebut didukung penelitian pada pembelajaran dengan menggunakan folklor Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran folklor lebih

baik dalam membentuk karakter yang baik seperti imajinatif dan jujur daripada pembelajaran konvensional (Sanjaya, Suartama, Suastika, Sukadi, & Mas Dewantara, 2021). Selain nilai jujur dan imajinatif, terdapat nilai lain yang dapat dibangun dan dikembangkan pada pembelajaran di sekolah dasar melalui folklor. Nilai tersebut yakni toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, patriotik, menghargai, ramah, cinta damai, cinta kasih, peduli lingkungan, serta sadar terhadap keadaan sosial dan tanggung jawab.

Folklor dapat digunakan anak-anak sebagai cara untuk menjembatani tindakan, pengetahuan, maupun nilai yang diwariskan nenek moyang dengan pengalaman pribadi di masa kini. Selain itu, folklor dapat membantu menjelaskan sejarah dengan perspektif mereka. Anak-anak secara aktif dapat memikirkan dan memahami masa lalu tersebut untuk dijadikan sebagai bahan diskusi. Dengan diskusi, anak-anak dapat mengutarakan persepsi mereka tentang peristiwa yang ada di lingkungannya dilihat dari folklor yang telah dibaca atau didengar. Disadari atau tidak, tafsiran mereka terhadap folklor dapat membantu memahami tentang bagaimana tindakan dan kehidupan saat ini yang menyimpang dari masa lalu yang diceritakan dalam folklor tersebut. Ketika berdiskusi atau membacakan kembali folklor, mereka dapat menjadi aktor dalam kegiatan mereka, serta mereka dapat menghargai pengetahuan serta mengaitkannya dengan modernitas (Jirata, 2011).

Bahan Ajar Folklor

Seluruh calon guru sekolah dasar berpandangan bahwa folklor dapat dijadikan bahan ajar. Banyak hal yang termuat dalam folklor, diantaranya dapat menarik minat baca karena kemasannya menarik. Nilai yang termuat dalam folklor cocok ditanamkan untuk generasi yang akan datang (Hastuti *et al.*, 2017). Folklor menawarkan berbagai jenis pembelajaran.

Petuah membantu manusia untuk menghindari perangkat maupun bahaya di lingkungan sekitarnya; dongeng membantu manusia bergelut dengan perkara moralitas dan etika; mitos menjelaskan asal-usul tempat, benda, maupun entitas yang secara langsung mengajarkan mengenai sejarah dan tujuan entitas; dan benda maupun tempat serta kisah heroik mendorong manusia untuk bercita-cita lebih tinggi (Sturm & Nelson, 2018).

Bahan ajar folklor berperan dalam pengajaran bahasa dan literasi karena bahan ajar folklor sangat berkaitan dengan sastra, terlebih sastra anak (Grakhova *et al.*, 2019). Integrasi folklor dengan mata pelajaran bahasa, baik bahasa asing atau pun nasional yang diajarkan di sekolah bermanfaat dalam membangun karakter yang diusulkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta penguasaan terhadap bahasa oleh peserta didik (Rochmiyati, Ghazali, & Tiasari, 2020).

Folklor berperan juga dalam menambah pemerolehan kosa kata baru bagi anak untuk sehingga keterampilan berbicara pada anak meningkat. Kosakata baru diperoleh dengan mendengarkan ataupun membaca folklor yang kemudian kosakata baru tersebut dicatat dan jika sulit dipahami akan ditanyakan pada guru dan dibahas kemudian. Kosakata pada umumnya menjadi kendala ketika memahami teks bacaan. Ketika menemukan kata-kata asing, peserta didik cenderung kehilangan minat pada teks tersebut. Penggunaan budaya dan folklor sebagai topik dalam teks memungkinkan peserta didik memahami kembali kata yang telah dikenalnya serta mendorong ke tahap membaca lebih lanjut (Nambiar, Ibrahim, Hashim, Yasin, Azman, Yusof *et al.*, 2020; Rochmiyati *et al.*, 2020).

Folklor tidak hanya berakhir dengan mendengarkan dan membaca, tetapi berlanjut dengan menjawab pertanyaan pada lembar evaluasi. Folklor dapat didiskusikan secara bersama untuk melahirkan makna baru dan

mengorientasikan kembali folklor ke wacana yang merepresentasikan realitas sosial. Diskusi dapat berisi tentang bagaimana anak-anak mengartikulasikan berbagai pengalaman, pandangan, dan nilai makna. Untuk sampai ke tahapan tersebut, ada tiga tahapan yang harus dilewati, yakni mendengarkan atau membaca, kemudian diskusi (meta-wacana), dan pembuatan makna. Ketiga langkah tersebut dapat direkontekstualisasi terhadap tokoh maupun isu yang ada dalam folklor ke realitas yang ada dan merefleksikannya dengan kehidupan mereka sendiri.

Folklor pada praktiknya lebih dominan disampaikan dalam pendidikan non formal dan informal. Namun demikian, folklor dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendukung untuk memperkaya pendidikan moral, sikap, serta nilai dalam pendidikan formal. Hal tersebut bisa menjadi titik temu antara pendidikan formal dan pengetahuan adat serta meningkatkan pencapaian pendidikan untuk semua (Banda & Morgan, 2013).

Fasilitas Bahan Ajar Folklor

Calon guru sekolah dasar yang berpartisipasi pada penelitian ini memiliki persepsi bahwa ketersediaan bahan ajar, bahan bacaan, maupun fasilitas lainnya memiliki peran dalam pemahaman peserta didik terhadap folklor. Dengan *slide* atau gambar yang terkait dengan pembelajaran yang atraktif, pembelajaran akan lebih terfasilitasi dan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik pada saat pembelajaran (Kanoksilapatham, 2020). Dengan adanya fasilitas, penggunaan bahan bacaan folklor dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Peserta didik yang mengetahui budaya mereka dengan baik akan menggunakan pengetahuannya sebagai sumber ide untuk karya mereka secara tertulis. Integrasi folklor dengan tugas menulis dapat memotivasi peserta didik karena lebih banyak topik dan permasalahan yang dimanfaatkan sebagai sumber tulisan mereka.

Hubungan antara individu dengan fasilitas bahan ajar dalam konteks budaya, tidak hanya

berkaitan dengan peningkatan pembelajaran bahasa, tetapi juga meningkatnya minat pada materi yang dipelajari serta keterlibatan yang lebih besar pada proses pembelajaran (Sheridan, Tanaka, & Hogg, 2019). Peserta didik akan lebih tertarik belajar ketika materi yang diberikan lebih dekat dengan budaya mereka, termasuk penggunaan bahan bacaan lokal yang mampu meningkatkan motivasi ekstrinsik serta keterlibatan dalam materi (Nambiar *et al.*, 2020). Pengintegrasian bahan bacaan dengan budaya lokal dapat mengurangi ketidaktahuan dan membantu peserta didik membaca lebih baik. Terlebih penyediaan media visual seperti gambar kerajinan, budaya, makanan, flora dan fauna endemis yang menarik dapat meningkatkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik (Nambiar *et al.*, 2020).

Media visual pada folklor seperti penggunaan video membentuk tiga pengalaman yaitu pengalaman rasional, emosional, dan interpersonal. Pengalaman rasional meliputi plot cerita, karakter yang diproses, dipahami, diingat, dan ditafsirkan ke dalam makna. Tidak hanya sebatas itu, pengalaman rasional juga mencakup pemecahan makna yang tersirat pada suatu tontonan.

Pengalaman emosional merupakan wujud transformasi. Pemirsa menempatkan diri mereka ke dalam tontonan atau pengambilan peran pada cerita tersebut. Pemirsa secara emosional dibawa ke dunia cerita dengan empati, deskripsi, serta membawa unsur intrinsik ke dalam pribadinya serta membuat hubungan dengan tokoh protagonis pada tayangan yang disajikan. Penggunaan video membawa pengaruh besar dibandingkan dengan bercerita secara lisan maupun tulisan karena video mendukung terjadinya pengalaman emosional.

Pengalaman interpersonal ialah menghubungkan apa yang pemirsa tonton dan rasakan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Pera & Viglia, 2016). Penggabungan apa yang ditonton dengan

pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dapat membangun sebuah pengetahuan dan pengalaman baru. Terlebih folklor yang dikemas dalam bentuk digital merupakan transformasi dari proses dan produk yang tak lekang oleh waktu (Polk, 2010).

Folklor vs Sastra Modern

Antara folklor dan sastra modern, para calon guru sekolah dasar berpandangan memilih sastra modern. Mereka berpendapat bahwa folklor sudah tidak relevan dengan situasi dan perkembangan saat ini. Sebagian folklor bertentangan dengan keamanan bacaan untuk anak-anak seperti seks, kematian, terlebih kematian definitif yang tidak dapat dihindari, dan kekerasan yang mencakup kekerasan seksual, pembunuhan, serta kekerasan dalam rumah tangga (Geerts, 2014). Folklor, terlebih mitologi, sering menampilkan materi pelajaran yang tabu seperti Sangkuriang yang mencintai ibunya sendiri layaknya kekasih, kisah Prambanan yang mengandung pengutukan Bandung Bondowoso terhadap Roro Jonggrang ataupun Malin Kundang yang memiliki pengutukan yang serupa. Folklor pada umumnya berhubungan dengan kekerasan, kematian, bahkan seks. Dalam hal ini, mitos-mitos tersebut tidak ditujukan untuk anak-anak tetapi sering dikategorikan seperti itu. (Geerts, 2014).

Meskipun folklor adalah sumber yang bermanfaat bagi dunia pendidikan, namun pada beberapa aspek tertentu terdapat hal yang negatif seperti meremehkan dan merugikan orang lain. Hal negatif tentu perlu diperhatikan oleh pemerintah jika ingin mengintegrasikan folklor ke dalam kurikulum sekolah (Banda & Morgan, 2013). Untuk mengajarkan folklor pada anak-anak kadang membutuhkan adaptasi berupa penghilangan unsur-unsur di atas agar anak-anak tidak menangkap sisi buruk folklor.

Pada faktor relevansi dengan konteks di dunia saat ini, menulis dan mengkaji novel modern lebih penting daripada mengkaji folklor

yang berasal dari masa lalu dan tidak relevan dengan konteks dunia saat ini (Mohaqeqi, Faramarzi, & Mohaqeqi, 2014). Pada kasus lain, muatan pada mata pelajaran bahasa di Iran harus disesuaikan dengan waktu, tempat, serta kebutuhan sosial (Mohaqeqi *et al.*, 2014). Jika mengacu pada pernyataan di atas sastra lama seperti folklor tidak relevan lagi karena perbedaan waktu, tempat, dan kebutuhan sosial antara saat dahulu dengan saat ini. Dengan demikian, folklor yang akan dipelajari peserta didik harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik saat ini dan menggunakan pendekatan yang tepat bagi peserta didik.

Folklor memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berguna dalam meningkatkan pendidikan karakter, seiring globalisasi dengan masuknya budaya-budaya luar secara bebas. Penerapan folklor dalam pembelajaran terlebih dalam upaya untuk penguatan karakter merupakan cara untuk meningkatkan kapasitas masyarakat menjadi warga dunia. Selain itu, kearifan lokal berdampak pada kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual (Hidayat *et al.*, 2020). Dengan demikian, perlu adanya bahan ajar, model pembelajaran, landasan dan sinergi antara budayawan, seniman daerah, guru, dan peserta didik dalam menyusun folklor. Mereka harus saling berhubungan dan bekerja sama dalam institusi pendidikan (Bowman, 2006).

Folklor mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memperkaya pembelajaran di sekolah. Pengajaran nilai-nilai tersebut hendaknya menjadi gerakan sosial yang menjadi tanggung jawab pemangku kepentingan pendidikan. Pengajaran nilai-nilai dengan memanfaatkan karya sastra harus memperhatikan karakteristik sastra anak yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, dalam penerapannya folklor perlu direvitalisasi dengan materi pembelajaran atau menjadi alternatif pembelajaran sastra di sekolah (Kusnita, Suwandi, Rohmadi, & Wardani, 2019).

Folklor di Masa yang Akan Datang

Di masa yang akan datang folklor perlu diperbarui, terutama dalam segi penyampaiannya, misalnya dengan melakukan digitalisasi. Digitalisasi folklor adalah upaya untuk membangun kembali identitas masyarakat dari mana folklor itu berasal. Berkembangnya teknologi media digital memberi peluang bagi para praktisi membuka wawasan ke depan dengan cara-cara baru, potensi perubahan yang semakin cepat, biaya dan kemampuan perangkat keras maupun lunak yang memungkinkan pembuatan video, audio, e-book, web, maupun media lain yang canggih.

Salah satu wujud dari pembelajaran folklor yang telah disiapkan pada masa depan ialah dengan penceritaan transmedia. Efek yang dihasilkan adalah membangun cerita yang lebih kompleks, menarik audiens, serta mengembangkan konten yang menghibur (Stackelberg & Jones, 2014). Digitalisasi folklor menjadi salah satu upaya untuk melestarikan folklor dan dapat menambah daya tarik folklor untuk dipelajari, terlebih bagi peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa calon guru sekolah dasar memiliki keberagaman pandangan pada pemilihan folklor dengan sastra modern. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa calon guru sekolah dasar memiliki pandangan untuk memilih sastra modern daripada folklor karena folklor sudah tidak relevan dengan situasi dan perkembangan masa kini. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil calon guru yang memiliki pandangan bahwa folklor tetap relevan diajarkan di masa kini karena folklor memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang berguna dalam meningkatkan pendidikan karakter, terlebih seiring globalisasi dengan bebasnya budaya-budaya luar masuk ke Indonesia. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa folklor maupun sastra modern memiliki

potensi yang sama untuk diajarkan kepada peserta didik karena keduanya memberikan nilai edukatif yang relevan.

Secara teoritis terdapat perubahan perspektif terhadap pengajaran sastra di sekolah dasar. Sastra modern lebih relevan dan kontekstual dengan perkembangan zaman daripada folklor. Walaupun demikian, sebagian kecil calon guru masih melihat relevansi folklor dalam pengajaran karena mengandung nilai kearifan lokal. Hal ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan kembali posisi sastra lama seperti folklor dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, pemangku kepentingan terutama pengambil kebijakan kurikulum pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah dan pengembang kurikulum di sekolah dasar agar mendesain kurikulum pembelajaran sastra yang lebih inklusif. Kurikulum yang akan dikembangkan hendaknya mengintegrasikan sastra lama dan sastra modern agar terdapat keseimbangan antara pelestarian nilai lokal dengan konteks dan nilai yang sesuai dengan relevansi zaman.

Pengembang kurikulum juga hendaknya mendukung keberagaman sastra yang ada di Indonesia dengan menyusun kurikulum pembelajaran sastra di sekolah dasar. Dengan demikian, sastra tidak hanya berperan sebagai alat untuk mengajarkan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menanamkan karakter maupun kearifan lokal serta tetap mampu beradaptasi dengan perubahan zaman di tengah era globalisasi yang semakin dinamis.

Berkaitan dengan kompetensi, calon guru yang menganggap folklor penting untuk diajarkan dapat diberikan pelatihan untuk mengajarkan cerita rakyat secara lebih kreatif dan kontekstual dengan perkembangan zaman agar folklor tetap menarik bagi peserta didik.

PUSTAKA ACUAN

- Agbenyega, J. S., Tamakloe, D. E., & Klibthong, S. (2017). Folklore epistemology: How does traditional folklore contribute to children's thinking and concept development? *International Journal of Early Years Education*, 25(2), 112–126. doi.org/10.1080/09669760.2017.1287062
- Banda, D., & Morgan, W. J. (2013). Folklore as an instrument of education among the Chewa people of Zambia. *International Review of Education*, 59(2), 197–216. doi.org/10.1007/s11159-013-9353-5
- Bowman, P. B. (2006). Standing at the crossroads of folklore and education. *Journal of American Folklore*, 119(471), 66–79. doi.org/10.1353/jaf.2006.0002
- Chatterjee, P., Mishra, D., Padhi, L. K., Ojha, J., Al-Absi, A. A., & Sain, M. (2019). Digital storytelling: A methodology of web based learning of teaching of folklore studies. *International Conference on Advanced Communication Technology, ICACT, 2019-Febru*, 573–578. doi.org/10.23919/ICACT.2019.8702047
- Cosgun, G. E. (2022). An exploration of literary genres through the eyes of pre-service english teachers. *Educational Process: International Journal*, 11(1), 14–27. doi.org/10.22521/edupij.2022.111.2
- Dobrowolski, Z., Drozdowski, G., & Panait, M. (2022). Understanding the impact of generation Z on risk management—A preliminary views on values, competencies, and ethics of the generation Z in public administration. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(7), 3868. doi.org/10.3390/ijerph19073868
- Efendi, A., & Nurjanah, R. (2019). Literary learning for teenager inmates in institute for children special rehabilitation. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 411–425. doi.org/10.21831/cp.v38i3.27322
- Elmira, U., Omarov, N., Konyrbayeva, S., Jazdykbayeva, M., Orazbayeva, E., Tautaeva, G., & Eskaraevag, A. (2021). Forming cognitive activity in primary school students with samples of folk oral literature. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2844–2857. doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6377
- Geerts, S. (2014). Continuity and change in the treatment of frightening subject matter: Contemporary retellings of classical mythology for children in the low countries. *International Research in Children's Literature*, 7(1), 18–36. doi.org/10.3366/ircl.2014.0111
- Grakhova, S. I., Belyaeva, N. L., Sharafetdinova, Z. G., Potanina, A. V., & Tarasov, A. M. (2019). Children's folklore as a basis for teaching reading and text analysis. *Espacios*, 40(21).
- Hastuti, E., Chandra, R., & Oswari, T. (2017). Minang language learning through folklore. *Man in India*, 97(24), 469–476.
- Hidayat, O. T., Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Setyadi, Y. B., Yanzi, H., Drupadi, R., et al. (2020). Global citizen preparation: Enhancing early childhood education through Indonesian local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4545–4554. doi.org/10.13189/ujer.2020.081023
- Jaciow, M., & Wolny, R. (2021). New technologies in the ecological behavior of generation Z. *Procedia Computer Science*, 192, 4780–4789. doi.org/10.1016/j.procs.2021.09.256
- Jirata, T. J. (2011). Children as interpreters of culture: Producing meanings from folktales in Southern Ethiopia. *Journal of Folklore Research*, 48(3), 269–292. doi.org/10.2979/

jfolkrese.48.3.269

- Johan, R. C., Rullyana, G., Ardiansah, Hanoum, N., Fathoni, T., & Wulandari, Y. (2019). Cultural literacy: Getting to know digital-based folklore. *2019 5th International Conference on Education and Technology, ICET 2019*, 66–71. doi.org/10.1109/ICET48172.2019.8987204
- Kanoksilapatham, B. (2020). Local culture preservation through southern thainess-based english lessons. *Kemanusiaan*, 27(2), 179–199. doi.org/10.21315/KAJH2020.27.2.10
- Kusnita, S., Suwandi, S., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2019). Preservation strategy of Malay Folklore in West Kalimantan as a protection Indonesian cultural heritage in the modernization era. *Opcion*, 35(21), 2899–2921.
- Laksono, A. P., Saryono, D., & Santoso, A. (2021). Subjektifitas bacaan sastra dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(12), 1821–1826. doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15152
- Mailybaeva, G., Utegulov, D., & Tazhinova, G. (2015). Formation of modern world view of moral values of school children through the folklore education of Kazakh people. *The Social Science*, 10(6), 1076–1079. doi.org/10.36478/sscience.2015.1076.1079
- Mar, R. A. (2018). Stories and the promotion of social cognition. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 257–262. doi.org/10.1177/0963721417749654
- Mohaqeqi, A., Faramarzi, P., & Mohaqeqi, J. (2014). Studying the identity of Iranian classical effective literature and contemporary impressible literature. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 3(6), 145–151. doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.3n.6p.145
- Nambiar, R. M. K., Ibrahim, N., Hashim, R. S., Yasin, R. M., Azman, H., Yusof, N. M., et al. (2020). Impact of local culture-based reading materials on students' skill development and confidence in english. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 445–453. doi.org/10.13189/ujer.2020.080215
- Nanda, D. S., & Susanto, S. (2020). Using literary work as authentic material for the EFL classroom in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12), 1057–1064.
- Pera, R., & Viglia, G. (2016). Exploring how video digital storytelling builds relationship experiences. *Psychology & Marketing*, 33(12), 1142–1150. doi.org/10.1002/mar.20951
- Polk, E. (2010). Folk media meets digital technology for sustainable social change: A case study of the center for digital storytelling. *Global Media Journal*, 10(17), 1–30.
- Porto, P. D. C. P. (2014). Educação, literatura e cultura da infância: Compreendendo o folclore infantil em Florestan Fernandes. *Educacao e Sociedade*, 35(126), 129–141. doi.org/10.1590/S0101-73302014000100008
- Rahman, F., & Weda, S. (2018). Students' perceptions in appreciating english literary works through critical comment: A case study at hasanuddin university and universitas negeri makassar. *Asian EFL Journal*, 20(12.3), 149–172.
- Rayner, S. G. (2008). Complexity, diversity and management: Some reflections on folklore and learning leadership in education. *Management in Education*, 22(2), 40–46. doi.org/10.1177/0892020608088803

- Rochmiyati, S., Ghozali, I., & Tiasari, L. (2020). The character values-based folklores as teaching resources to support English acquisition. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 159–167. doi.org/10.36941/JESR-2020-0056
- Rovira-Collado, J. (2019). Literary classics in multimodal constellations. Analysis of proposals for pre-service teachers. *Tejuelo*, 29, 275–312. doi.org/10.17398/1988-8430.29.275
- Sanjaya, D. B., Suartama, I. K., Suastika, I. N., Sukadi, & Mas Dewantara, I. P. (2021). The implementation of balinese follore-based civic education for strengthening character education. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(1), 303–316. doi.org/10.18844/cjes.v16i1.5529
- Sheridan, R., Tanaka, K. M., & Hogg, N. (2019). The electronic journal for english as a second language foreign language, local culture: How familiar contexts impact learning and engagement. *TESL-EJ*, 23(1), 1–27.
- Stackelberg, P. von, & Jones, R. E. (2014). Tales of our tomorrows: Transmedia storytelling and communicating about the future. *Journal of Futures Studies*, 18(3), 57–76.
- Sturm, B. W., & Nelson, S. B. (2018). What can folktales teach us about higher education teaching? *Storytelling, Self, Society*, 13(2), 170–194.
- Sudjarwo, Maydiantoro, A., & Halengkara, L. (2021). Values folklore in West Lampung Indonesia. *Folklor/Edebiyat*, 27(106), 597–608. doi.org/10.22559/folklor.1633
- Tucker, E. (2012). Changing concepts of childhood: Children's folklore scholarship since the late nineteenth century. *Journal of American Folklore*, 125(498), 389–410. doi.org/10.1353/jaf.2012.0052
- Vygotsky, L. S. (2004). Imagination and creativity in childhood. *Journal of Russian & East European Psychology*, 42(1), 7–97. doi.org/10.1080/10610405.2004.11059210
- Wahiddah, S. A. N., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910